

Hubungan *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap

Hasna Andrian Nuriyanti*, Yuni Kurniasih*, Noor Ariyani Rokhmah

Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah

*Email: hasnanha12@gmail.com, yunikurniasih12@yahoo.com

Abstrak

Discharge planning merupakan perencanaan pemulangan pasien dari awal masuk sampai keluar rumah sakit dan menginformasikan pasien tentang cara perawatan di rumah. Tujuan dari pelaksanaan *discharge planning* yaitu untuk menurunkan tingkat kekambuhan pasien dan waktu tinggal di rumah sakit. Perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* harus memiliki *self-efficacy* yang baik dengan harapan dari *self-efficacy* yang baik akan meningkatkan pelayanan keperawatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*, teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling* sejumlah 117 perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini didapatkan penilaian *self-efficacy* perawat sebesar 54,7% sedangkan hasil dari pelaksanaan *discharge planning* yaitu 81,2%. Hasil dari uji analisis *Kendall Tau* yaitu $p=0,000$ dengan nilai p signifikan $p=0,05$ sehingga $p<0,05$. Disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Kualitas pelayanan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* dari kedatangan pasien hingga keluar dari rumah sakit di RS PKU Muhammadiyah Gamping perlu dipertahankan.

Kata Kunci: *discharge planning*; *self-efficacy* perawat

1. Pendahuluan

Rumah sakit adalah sarana dalam pemberian pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan perorangan secara menyeluruh seperti pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2020). Rumah sakit selayaknya mempertimbangkan bahwa memberikan pelayanan di rumah sakit merupakan bagian dari sistem pelayanan terpadu dengan penyedia asuhan profesional dan memberikan asuhan yang meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini sejalan dengan Standar Akreditasi Rumah Sakit Nasional (SNARS), yang mulai berlaku pada Januari 2018, yang mensyaratkan perencanaan pemulangan rumah sakit berdasarkan status kesehatan pasien dan kebutuhan akan kesinambungan perawatan dan operasi (STARKES, 2022).

Perencanaan pemulangan (*discharge planning*) dianggap sebagai bagian penting dari perawatan kesehatan saat ini. Bentuk perencanaan ini merupakan proses perencanaan yang sistematis yang diawali dengan kedatangan pasien di rumah sakit. Perencanaan pemulangan harus fokus pada pasien, termasuk pencegahan, rehabilitasi dan perawatan, yang memberi pasien dan keluarga pasien pemahaman tentang penyakit dan kemungkinan perawatan yang harus dilakukan di rumah, serta kebutuhan pasien dan memastikan bahwa mereka menerima rujukan yang diperlukan untuk pengobatan (Soebagiyo et al., 2020).

Discharge planning akan lebih maksimal ketika perawat melakukannya secara terstruktur mulai dari kedatangan pasien di rumah sakit hingga pasien pulang, dan kesiapan pasien untuk pulang merupakan penentu keberhasilan perawatan. saat pasien di rumah dan setelah rawat inap.

Perhatian khusus harus diberikan pada pemberian *discharge planning*, karena membahayakan keparahan penyakit, membahayakan nyawa dan gangguan fisik pasien, serta memiliki peran penting dalam mengubah perilaku keluarga pasien dalam interpretasi status kesehatan. Permasalahan yang ada saat ini adalah pelaksanaan *discharge planning* keperawatan masih kurang baik. Hal ini dikarenakan perawat belum memahami pentingnya *discharge planning* mulai dari kedatangan hingga pemulangan (Imallah & Khusnia, 2019).

Perawat dituntut memiliki kemampuan perilaku tertentu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu perilaku tersebut adalah *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan sukses (Larengkeng et al., 2019). Tingkat *self-efficacy* dapat

menentukan seberapa besar keyakinan perawat terhadap kemampuannya, sehingga keyakinan menentukan kualitas kinerja (Carol et al., 2018).

Perawat dengan *self-efficacy* tinggi akan melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencoba beradaptasi dengan berbagai hambatan dalam pekerjaannya. Perawat dituntut untuk memiliki *self-efficacy* agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (Larengkeng et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan bahwa terdapat 10% perawat dalam melaksanakan dan mencatat *Electronic Medical Record (EMR) discharge planning* kurang sesuai dengan SOP yang diberikan rumah sakit serta masih 15% perawat kurang akan kesadaran untuk melaksanakan *discharge planning*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu crosssectional. Penelitian dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 166 perawat yang diambil dengan dengan teknik sampling menggunakan simple random sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 117 perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap, bersedia menjadi responden, minimal pendidikan D3 Keperawatan, bekerja ≥ 1 tahun, serta berusia ≥ 23 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu perawat yang pada saat penelitian sedang cuti atau libur saat dinas serta perawat magang RS PKU Muhammadiyah Gamping. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Kendall Tau*

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Berikut adalah tabulasi data yang didapat dari hasil penelitian:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Usia, Lama Kerja, Status Perkawinan Perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)	
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	12,8
		Perempuan	102	87,2
2	Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	50	42,7
		D4 Keperawatan	1	0,9
		S1 Keperawatan dan NERS	66	56,4
3	Usia	23 – 30 tahun	58	49,6
		31 – 40 tahun	52	44,4
		41 – 50 tahun	6	5,1
		51 – 60 tahun	1	0,9
4	Lama Kerja	1 – 5 tahun	56	47,9
		6 – 10 tahun	46	39,3
		11 – 15 tahun	9	7,7
		21 – 25 tahun	3	2,6
		26 – 30 tahun	3	2,6
5	Status Perkawinan	Menikah	93	79,5
		Belum menikah	24	20,5
Total		117	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 102 responden (87,2%) dan paling sedikit laki-laki 15 responden (12,8%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat lulusan pendidikan terbanyak pada Ners yaitu 66 responden (56,4%) dan paling sedikit D4

Keperawatan 1 responden (0,9%). Karakteristik berdasarkan usia terbanyak pada usia 23-30 tahun yaitu 58 responden (49,6%) dan paling sedikit pada usia 51-60 tahun yaitu 1 responden (0,9%). Karakteristik berdasarkan lama kerja paling banyak pada 1-5 tahun yaitu 56 responden (47,9%) dan paling sedikit antara 21-25 tahun dan 26-30 tahun masing masing 3 responden (2,6%). Karakteristik berdasarkan status perkawinan paling banyak status menikah yaitu 93 responden (79,5%) dan paling sedikit belum menikah 24 responden (20,5%).

Tabel 2. Deskripsi Data Responden Berdasarkan *Self-efficacy* Perawat terhadap *Discharge Planning* di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	64	54,7
Cukup	49	41,9
Rendah	4	3,4
Total	117	100

Sumber: Data Primer, 2023

Distribusi frekuensi perawat terkait *self-efficacy* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, menunjukkan bahwa *self-efficacy* perawat paling banyak adalah “tinggi” dengan total frekuensi 64 responden dengan persentase (54,7%), total frekuensi “cukup” dengan 49 responden dan persentase (41,9%), serta total frekuensi “rendah” dengan 4 responden dan persentase (3,4%).

Tabel 3. Deskripsi Data Responden Berdasarkan *Discharge Planning* Perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping

<i>Pelaksanaan discharge planning</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	95	81,2
Cukup	22	18,8
Total	117	100

Sumber: Data Primer, 2023

Distribusi frekuensi perawat terkait pelaksanaan *discharge planning* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, menunjukkan bahwa *self-efficacy* perawat paling banyak adalah “tinggi” dengan total frekuensi 95 responden dengan persentase (81,2%), serta total frekuensi “cukup” dengan 22 responden dan persentase (18,8%).

Tabel 4. Deskripsi Data Hubungan *Self-efficacy* Perawat dengan *Discharge Planning* di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping

<i>Self Efficacy</i>	<i>Pelaksanaan Discharge Planning</i>						P value	R Hitung
	Tinggi		Cukup		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	62	53,0	2	1,7	64	54,7	0,000	0,400
Cukup	29	24,8	20	17,1	49	41,9		
Rendah	4	3,4	0	0	4	3,4		
Total	95	81,2	22	18,8	117	100		

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 responden paling banyak memiliki *self-efficacy* tinggi dengan *discharge planning* berjumlah 62 responden dengan persentase (53,3%). Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis korelasi *kendall tau*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien *self-efficacy* dengan pelaksanaan *discharge planning* bernilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning*. Tingkat keeratan korelasi antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* yaitu 0,400 yang berarti korelasi memiliki keeratan yang lemah.

3.1. Self-efficacy Perawat

Hasil penelitian didapatkan 64 dari 117 perawat memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dalam menerapkan pelaksanaan *discharge planning*. *Self-efficacy* yang tinggi mengurangi rasa takut akan kegagalan, meningkatkan harapan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran analitis (Putra & Susilawati, 2018).

Hasil penelitian ini didukung salah satunya berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 102 responden dengan persentase (87,2%) adalah perempuan. Potter dan Perry (2010, dalam Elisyabanniah, 2020) menjelaskan bahwa perempuan memiliki fokus ganda dan berperan penting dalam menjalankan kehidupan. Perempuan juga memiliki tanggung jawab yang besar dengan tugas dan pekerjaannya, sedangkan laki-laki memiliki peran penting sebagai pencari nafkah, selain itu menurut Jufita (2013, dalam Hanifah et al., 2020) menyatakan bahwa secara umum prestasi perempuan lebih baik daripada laki-laki. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa wanita lebih sukses daripada pria, yaitu karena wanita lebih termotivasi dalam tugas dan akan lebih berusaha dalam tugas yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut asumsi peneliti menyatakan bahwa *self-efficacy* perawat yang tinggi sangat diperlukan karena hal ini berimplikasi penting bagi keberlangsungan dan keberhasilan keperawatan, salah satunya adalah pelaksanaan *discharge planning* perawat.

3.2. Pelaksanaan *Discharge Planning*

Discharge planning merupakan metode untuk memastikan bahwa kebutuhan pasien setelah pemulangan akan dipenuhi untuk memungkinkan mereka berfungsi pada tingkat optimal setelah mereka kembali ke rumah (Nursalam, 2022). *Discharge planning* dapat memotivasi pasien untuk sembuh, hal ini dapat berdampak pada mempersingkat lama tinggal di rumah sakit, menganggarkan kebutuhan perawatan di rumah sakit, mengurangi kekambuhan dan implementasi *discharge planning* yang tepat waktu (Sumah & Nendissa, 2019). Hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* di ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam kategori tinggi sebanyak 95 perawat (81,2%).

Manfaat penerapan *discharge planning* yang efektif di rumah sakit yaitu untuk pengurangan angka *readmissions*, peningkatan kemandirian pasien, dan ALOS (*Average Length of Stay*) yang lebih singkat (Irmawati et al., 2022). *Discharge planning* jika tidak direncanakan oleh perawat akan menimbulkan konsekuensi negatif seperti keparahan penyakit, ancaman terhadap nyawa, dan disfungsi fisik pasien (Africia F, 2019). Sebagai rencana pemulangan, perawat memeriksa setiap pasien, mengumpulkan informasi yang relevan untuk mengidentifikasi masalah aktual dan potensial, menetapkan tujuan dengan pasien dan keluarga, dan memberikan intervensi khusus untuk mengajarkan perawatan (Natasia, 2017).

3.3. Hubungan *Self-efficacy* Perawat dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Rawat Inap

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* yang dibuktikan dengan nilai koefisien *Kendall Tau* 0,400 dengan nilai signifikansi (p) yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Hubungan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* merupakan bentuk hubungan kausal atau sebab akibat yang berarti semakin tinggi nilai satu variabel maka nilai variabel lainnya akan semakin tinggi, sehingga semakin tinggi *self-efficacy* perawat, maka pelaksanaan *discharge planning* juga akan semakin tinggi.

Penelitian ini juga diperkuat dari penelitian (Rofi'i, 2013) yaitu menghubungkan faktor personal dengan pelaksanaan *discharge planning*. Hasil nilai signifikan dari penelitian tersebut adalah $p=0,01$ yang berarti ada hubungan antara faktor personal, sehingga faktor personal yang baik akan mengakibatkan pelaksanaan *discharge planning* yang baik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dalam rangka mempertahankan kualitas keperawatan profesional dalam pelaksanaan *discharge planning*. Peneliti selanjutnya diharapkan

mengembangkan variabel atau metode penelitian berkaitan dengan *self-efficacy* perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* terkait penyakit pasien serta interpretasinya.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* perawat dalam kategori tinggi, pelaksanaan *discharge planning* yang dilakukan oleh perawat dalam kategori tinggi, serta terdapat hubungan antara *self-efficacy* perawat dengan pelaksanaan *discharge planning*.

Daftar Pustaka

- Africa F, W. S. (2019). Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Discharge Planning di Ruang Rawat Inap RSM Siti Khodijah Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 74–82. <http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn1/article/view/21/21>
- Carol, R. L., Lee, J., D, A., & C, H. (2018). Examining relationships between socio-demographics and self-efficacy among registered nurses in Australia. *Collegian, Australian Collage of Nursing*, 25(1), 57–63. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2017.03.007>
- Elisyabanniah, D. (2020). Hubungan Self-efficacy dengan Caring Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. *Naskah Publikasi*, 3(1), 79. <http://digilib.unisayogya.ac.id>
- Hanifah, Waluya, S. B., Asikin, M., & Rochmad. (2020). Analisis Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Dilihat Dari Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 262–267. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/612>
- Imallah, R. N., & Khusnia, A. F. (2019). Fungsi pengarahan kepala ruang dalam pelaksanaan discharge planning perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i1.94>
- Irmawati, N. E., Dwiantoro, L., & Santoso, A. (2022). Pelaksanaan discharge planning di Rumah Sakit: Literature review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 181. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.181-185>
- Kemendes RI. (2020). Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. *Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*, 3, 1–80. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/web/filesa/peraturan/119.pdf>
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self-efficacy Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24474>
- Natasia, N. (2017). Hubungan Antara Faktor Motivasi Dan Supervisi Dengan Kinetja Perawat Dalam Pendokumentasian Discharge Planning Di RSUD Gambitan Kota Kediri. 97(4)(66), 393–403.
- Nursalam. (2022). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (6 ed.). Salemba Medika.
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self-efficacy Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 145. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p14>
- Rofi'i, M. (2013). Faktor Personil Dalam Pelaksanaan Discharge Planning. *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(2), 89–94.
- Soebagiyo, H., Beni, K. N., & Fibriola, T. N. (2020). The Analysis of the Influencing Factors related to the Effectiveness of Discharge Planning Implementation in Hospitals: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3), 217–220. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17103>
- STARKEKES. (2022). *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Komisi Akreditasi Rumah Sakit.
- Sumah, D. F., & Nendissa, R. A. (2019). Pengetahuan Perawat Berhubungan dengan Pelaksanaan Discharge Planning di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon. *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9 No. 4(November), 352–357.